

Mengendalikan Pemasaran Impor Ikan Salmon Untuk Konsumsi Dalam Negeri di PT.Putri Manalu Bersaudara

¹ Rasmi Sitohang, ² Rahidun Simangunsong, ³ Piala Mutiara ⁴ Linda mariaty, ⁵ Melva Elvrida Pangaribuan, ⁶ Kolombus Siringo-ringo ⁷ Mayono Suko Marbinoto

^{1,3,4} Prodi Teknik Industri Institut Sains dan Teknologi TD Pardede

^{2,7} Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Sains dan Teknologi TD Pardede

^{5,6} Prodi Teknik Elektro Institut Sains dan Teknologi TD Pardede

ABSTRACT

Along with the variety and number of enthusiasts of Japanese cuisine in Indonesia, the import of salmon in Indonesia is also increasing. Controlling imports of salmon is important because salmon is a competitive product of local fish. This study aims to formulate a strategy to control salmon imports. Based on the results of an analysis compiled based on the priority of outreach and education to the public about types of fish that have the same nutritional content as salmon, priorities for increasing the availability and improving the quality of local fish that have the potential to substitute for salmon, and priorities for participating in international trade cooperation for export market expansion, especially fillets salmon. Controlling the marketing of salmon imports is expected to increase consumption of local fish whose nutritional intake is not inferior to salmon so that the allocation of domestic imports can be reduced gradually.

Keywords : *salmon, import marketing control, domestic consumption*

PENDAHULUAN

Salmon merupakan ikan yang tidak dimiliki Indonesia, sehingga kegiatan impor mau tidak mau harus dilakukan karena adanya permintaan terhadap komoditas ikan tersebut, kebijakan impor pun dengan volume terbatas. Salmon salah satu komoditas impor Indonesia yang pertumbuhannya terus meningkat dari tahun ke tahun.. Impor ikan salmon mengalami peningkatan seiring meningkatnya permintaan terhadap menu masakan Jepang di Indonesia.

Industri salmon berkembang pesat selama empat dekade terakhir, permintaan salmon bahkan tidak dapat dipenuhi di banyak pasar. Bentuk produk utama perdagangan salmon adalah dalam bentuk segar. Pada era perdagangan global, kebijakan perdagangan menjadi sangat penting untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi, memperkuat ketahanan pangan, mengurangi kemiskinan dengan tetap mempertimbangkan perlindungan terhadap pelaku usaha dan industri domestik. Pentingnya pengendalian impor pada berbagai komoditas barang konsumsi diantaranya bertujuan untuk mengurangi ketergantungan impor, penurunan harga dan produksi dalam negeri (Arthatiani & Deswati, 2020). Kegiatan impor Salmon untuk pemenuhan kebutuhan

bahan baku hotel, restoran, catering dan pasar modern perlu dikendalikan untuk melindungi pemanfaatan sumber daya perikanan Indonesia secara optimal. Oleh karena itu, perlu pengendalian impor salmon yang harus dikaji lebih lanjut agar pertumbuhan industri hotel dan restoran tetap berkembang dengan pertimbangan pemanfaatan sumberdaya perikanan yang ada di perairan Indonesia secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan pengendalian impor salmon untuk konsumsi hotel, restoran dan catering dengan menggunakan metode analisis hierarki proses (AHP). Penelitian di lakukan di PT. Putri Manalu Bersaudara.

PERKEMBANGAN IMPOR SALMON- DI INDONESIA

Impor komoditas perikanan hingga sekarang masih terus dilakukan meskipun jika dibandingkan dengan besaran ekspor perikanan nilai dan volumenya tidak terlalu besar. Komoditas impor perikanan utama dikelompokkan menjadi 5 jenis yakni tepung ikan, *mackerel*, rajungan-kepiting, salmon-trout, dan lemak-minyak ikan. Dapat diketahui dari nilai impor tepung ikan dan *mackerel* memiliki nilai impor yang paling tinggi dibandingkan

komoditas lainnya, namun tepung ikan ada kecenderungan penurunan nilai impor setiap tahunnya meskipun masih menjadi komoditas impor yang terbesar. Komoditas salmon didominasi dari negara Norwegia dengan pangsa impor mencapai 41% dari total impor Salmon. Negara lainnya yang mengimpor Salmon ke Indonesia adalah Australia, Jepang dan Chile. Norwegia merupakan produsen utama salmon-trout terbesar di dunia dengan keberhasilan budidaya marikultur untuk salmon. Hal ini yang menjadikan Norwegia menjadi importir terbesar salmon-trout di dunia.

DISTRIBUSI DAN PERUNTUKAN IMPOR SALMON

Impor Salmon yang masuk ke Indonesia dalam bentuk segar, beku, fillet, diasapi, dalam kemasan kedap udara dan tidak dalam kemasan kedap udara. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik tentang Ekspor-Impor Produk Perikanan tahun 2019, volume impor salmon-trout dominan pada bentuk segar dan beku. Volume impor salmon pada tahun 2018 sebesar 6.190.692 kg atau rata-rata pertumbuhan sebesar 7,2% selama periode 2016-2018. Komposisi berdasarkan bentuk produk salmon pada tahun 2018 didominasi dalam bentuk segar sebesar 63% dan beku sebesar 36%, sedangkan sisa 1% dalam bentuk fillet, diasapi, dalam kemasan kedap udara dan tidak dalam kemasan kedap udara. Demikian halnya di Indonesia, industri pangan dari tahun ke tahun semakin berperan penting dalam pembangunan industri nasional serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Bisnis makanan berpotensi sangat besar karena makanan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Kesibukan masyarakat terutama di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya ikut mempercepat pertumbuhan bisnis makanan siap saji.

Hal ini dikarenakan kesibukan masyarakat modern saat ini yang memiliki keterbatasan waktu untuk menyiapkan makanan sehingga merubah perilaku konsumsi untuk makan di luar rumah misalnya restoran. Berbagai jenis restoran tumbuh dari yang sederhana (kaki lima) hingga yang mewah (hotel berbintang) yang menawarkan variasi produk olahan makanan dan minuman. Restoran makanan Jepang merupakan salah satu variasi restoran yang berkembang saat ini seiring pertumbuhan

industri makanan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan bergizi dan berkualitas turut mendorong tumbuhnya restoran Jepang dengan berbagai skala usaha di Indonesia. Dengan demikian potensi pertumbuhan restoran makanan Jepang diindikasikan akan terus bertambah untuk memenuhi kebutuhan konsumen pada pentingnya kesehatan. Sajian menu pada restoran Jepang yang menggunakan bahan dasar salmon dalam bentuk mentah seperti *sushi* dan *sashimi*, sedangkan pada restoran yang menyajikan makanan barat salmon umumnya diolah menjadi *steak* atau *burger*. Pangsa pasar inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong impor ikan salmon baik dalam bentuk segar, beku atau olahan lainnya. Ikan salmon bentuk segar umumnya dikonsumsi oleh hotel dan restoran kelas menengah-atas, karena dari harga jual yang tinggi serta kualitas kesegaran yang harus dijaga. Salmon sebagai bahan baku untuk industri sebesar 23% dari total impor, industri pengolahan salmon hanya berupa fillet dan pengasapan saja yang kemudian didistribusikan untuk konsumsi lokal sekitar 4% dan sisanya diekspor kembali (re-ekspor) sebesar 96%. Negara tujuan ekspor Salmon sekitar 81% dengan tujuan Jepang, 7% tujuan ekspor ke Hongkong dan sisanya dengan negara tujuan ekspor Korea, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam (BPS, 2019). Ekspor Salmon selama periode 2016-2018 mengalami penurunan, hal ini diindikasikan karena aktivitas pengolahan Salmon sangat tergantung pada pembeli (*buyer*), kebanyakan perusahaan belum memiliki kemampuan untuk ekspansi pasar sehingga sangat bergantung pada pemesanan dari *buyer* saja. Penurunan jumlah re-ekspor salmon dari Indonesia diindikasikan karena kenaikan harga salmon di dunia sebesar 11% pada tahun 2018.

Aktivitas ekspor Salmon umumnya dilakukan oleh perusahaan importir dengan tujuan ekspor kembali di kawasan berikat. Kawasan berikat merupakan suatu kawasan dengan batas tertentu yang didalamnya dilakukan kegiatan usaha industri pengolahan barang dan bahan, kegiatan rancang bangun, perekayasaan, penyortiran, pemeriksaan awal, pemeriksaan akhir, pengepakan atas barang dan bahan asal impor atau barang dan bahan dari dalam Daerah Pabean Indonesia Lainnya (DPIL) yang hasilnya terutama untuk tujuan ekspor. Fasilitas kepabeanan dan perpajakan yang

diberikan kepada perusahaan di kawasan berikat ini diantaranya penangguhan bea masuk dan tidak dipungut Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) dan Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 22 serta pembebasan cukai atas impor barang dan atau bahan untuk diolah lebih lanjut maupun atas pemasukan Barang Kena Cukai (BKC) dari DPIL untuk diolah lebih lanjut.

FAKTOR PENDORONG IMPOR

Berbagai penelitian mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi impor maupun ekspor untuk berbagai komoditas pangan dan non pangan diantaranya pendapatan masyarakat, selera konsumen, nilai tukar mata uang, ongkos angkut barang antar negara serta kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional Kerjasama perdagangan internasional dalam bentuk ekspor maupun impor terjadi karena adanya beberapa faktor pendorong yang mengharuskan suatu negara mengadakan kerjasama di bidang perdagangan. Krugman & Maurice (2000) menjelaskan ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain: (a) keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri; (b) adanya barang-jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri; dan (c) adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi. Setiap negara tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan negaranya sendiri tanpa adanya sumber daya dari negara lain, misalnya dalam hal sumber daya alam, sumber daya manusia, permodalan maupun teknologi.

STRATEGI PENGENDALIAN IMPOR SALMON

Tujuan strategi pengendalian impor lainnya adalah (1) menurunkan impor dan (2) meningkatkan produksi ikan substitusi. Alternatif strategi pada level 5 yaitu (1) sosialisasi dan edukasi pada masyarakat mengenai jenis-jenis ikan yang kandungan gizinya tidak kalah dengan ikan salmon, (2) peningkatan ketersediaan dan perbaikan kualitas ikan lokal sebagai substitusi dan (3) peran aktif diplomasi perdagangan Indonesia dalam pertemuan internasional perlu diting-

katkan untuk menjaring kerjasama internasional serta memperluas ekspansi pasar. Berikut struktur hierarki strategi pengendalian impor. Proses pembobotan dilakukan dengan membandingkan masing-masing atribut untuk mendapatkan nilai terlemah dan terkuat antar atribut. Pembobotan dilakukan karena masing-masing kriteria memiliki tingkat kepentingan yang berbeda.

Pemerintah bertanggung jawab penuh dari sisi ekonomi seperti mencari cara untuk mengendalikan impor ikan salmon yang tidak merugikan pelaku usaha dan juga pemerintah. Selain itu pada faktor sumberdaya pemerintah juga bertanggung jawab dalam hal mencari dan menemukan jenis ikan lokal yang memiliki kandungan gizi yang sama dengan ikan salmon-trout sehingga bisa direferensikan menjadi ikan substitusi. Sedangkan pada faktor kebijakan terlihat aktor yang paling berpengaruh adalah masyarakat karena kebijakan yang telah ditetapkan suatu pemerintahan bisa berjalan baik jika masyarakatnya mematuhi dan melaksanakan kebijakan tersebut. Dalam mencapai tujuan yang akan dicapai dimana dalam hal ini aktor yang terlibat adalah pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat umum. Tujuan yang akan dicapai hanya dua jenis yaitu menurunkan impor dan meningkatkan produksi ikan substitusi yang bisa diawali dengan meneliti atau mengedukasi mengenai jenis-jenis ikan yang bisa digunakan sebagai pengganti ikan salmon. Upaya pencapaian tujuan tersebut juga dibandingkan peran masing-masing aktor dalam tiap aspek yang dijadikan indikator yaitu ekonomi, sosial, kebijakan dan sumberdaya. Aktor yang berkepentingan dalam pencapaian tujuan pertama terletak di pemerintah karena memang penurunan atau pengurangan jumlah impor salmon/trout sudah menjadi tugas utama baik dari Kementerian Kelautan dan Perikanan dan juga beberapa instansi terkait lainnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang ditampilkan pada tabel diatas dimana terlihat dari semua indikator pengukur bobot nilai pemerintah lebih tinggi dibandingkan dengan pelaku usaha dan masyarakat. Nilai tersebut menunjukkan pemerintah yang paling berkepentingan untuk melakukan tindakan teknis terkait cara menurunkan volume impor salmon.

Tujuan kedua yaitu mencari dan meningkatkan produksi ikan yang bisa mensubstitusi ikan salmon merupakan tanggung jawab atau kepentingan dari pelaku usaha dan masyarakat. Pentingnya peran aktif pelaku usaha yang berbahan baku salmon ini dalam inovasi mencari ikan yang bisa menggantikan salmon sangat berpengaruh pada naik turunnya volume impor yang ada saat ini. Termasuk di dalamnya peran aktif dari masyarakat selaku konsumen akhir dari ikan-ikan salmon tersebut untuk bisa mencoba jenis-jenis ikan lainnya bukan hanya salmon.

Tingkat Peranan Strategi dalam Pengendalian Impor Salmon.

Pengolahan pada strategi menunjukkan tingkat pengaruh strategi terhadap tujuan utama. empat faktor yang diidentifikasi distribusi pembobotan nilai terpusat di alternatif pertama sementara menurut faktor sosial, strategi lebih dulu dengan pendekatan pada masyarakat. Sedangkan mayoritas responden memilih alternatif pertama karena didasarkan pada kondisi saat ini dimana belum adanya ikan jenis lain yang dapat mensubstitusi permintaan terhadap ikan salmon. Pengolahan pada strategi menunjukkan tingkat pengaruh strategi terhadap strategi pengendalian impor ikan salmon. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengendalikan impor ikan salmon diantaranya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat terkait jenis ikan yang memiliki kandungan gizi sama dengan salmon, peningkatan ketersediaan dan perbaikan kualitas ikan lokal yang potensial untuk mensubstitusi ikan salmon dan mengikuti kerjasama perdagangan internasional untuk membantu perluasan pasar ekspor.

SINTESA KEBIJAKAN

Kebijakan pengendalian impor Salmon merupakan bentuk “intervensi pemerintah” yang secara sengaja untuk mengatur masuknya produk impor serta melindungi aktivitas ekonomi dalam negeri. Kebijakan pengendalian impor Salmon meliputi peningkatan daya saing produk domestik, perbaikan tata niaga dan perluasan pasar re-ekspor Salmon. Peningkatan daya saing produk domestik penting untuk dilakukan untuk melindungi pemanfaatan komoditas ikan lokal yang memiliki gizi setara dengan Salmon sehingga berbagai kegiatan

sosialisasi, edukasi, maupun diversifikasi produk olahan berbahan ikan lokal perlu dilakukan. Peningkatan daya saing produk juga memerlukan keberpihakan kebijakan pemerintah yang menggairahkan iklim usaha seperti insentif fiskal yang cukup mendorong sektor usaha berekspansi dan menyiapkan persaingan jangka panjang seperti penguasaan teknologi. Perbaikan tata niaga perlu dilakukan diantaranya perbaikan dan pengembangan infrastruktur serta pengaturan logistik untuk menjamin ketersediaan ikan lokal yang berkualitas. Pengendalian impor dalam kaitan dengan kebijakan fiskal yang perlu menjadi pertimbangan adalah penenaan tarif bea masuk pada produk-produk, perlunya harmonisasi tarif untuk produk-produk hilir dan hulu, serta pengaturan kuota impor. Pengaturan kuota impor harus didasarkan pada asas transparansi siapa yang dapat melakukan impor Salmon. Peninjauan kembali terkait mekanisme pemberian rekomendasi, izin dan pengawasan impor perlu dilakukan sehingga dapat disusun indikator yang jelas dalam penentuan besarnya rekomendasi impor yang diberikan, kewenangan pengawasan peruntukan bahan baku dan bahan penolong industri. Berbagai Kebijakan ini diharapkan akan tetap dapat memenuhi kebutuhan konsumen terbatas. namun disisi lain peningkatan konsumsi komoditas ikan lokal yang berkualitas dapat terpenuhi

DAFTAR PUSTAKA

- Arthiatiani, F. Y., & Deswati, R.H. (2020). Strategi Pengendalian Impor Mckarel Sebagai Bahan Baku Usaha Pemindangan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* Volume 10 No.1: 39-52. DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v10i1.8622>.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Ekspor Impor Tahun 2012-2019. Jakarta.
- Harsono, F. H. (2018). *Ikan Kembung Justru Lebih Kaya Gizi Ketimbang Salmon*. Retrieved From: <https://www.liputan6.com/health/read/3667512/ikan-kembung-justeru-lebih-kaya-gizi-ketim-bang-salmon>.

- Krugman, P. R., & Maurice, O. (2000). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Edisi Kelima. Jilid 2. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Laucereno, S.F. (2019). BPS : *Konsumsi Makanan dan Minuman Tumbuh Melambat*. Retrieved From:([https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/ d-4415759/ bps-konsum-si-makanan-dan-minuman-tumbuh-melambat](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4415759/ bps-konsum-si-makanan-dan-minuman-tumbuh-melambat), 2019).
- Peraturan Pemerintah No 9 Tahun 2018 Tentang Tata Cara Pengendalian Impor Komoditas Perikanan Dan Komoditas Pergaraman Sebagai Bahan Baku Dan Bahan Penolong Industri.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2018 Rekomendasi Pemasukan Hasil Perikanan Selain Sebagai Bahan Baku dan Bahan Penolong Industri.